

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berpedoman pada penelitian-penelitian terdahulu baik dari dalam maupun luar negeri yang saya ringkas dan saya jabarkan sebagai berikut:

2.1.1 Syou-Ching Lai, Cecilia Lin, Hung-Chih Li, Frederick H.Wu (2010) “An Empirical Study of the Impact of Internet Financial Reporting on Stock Prices”

Penelitian ini meneliti sebab ekonomi yang ditimbulkan dari internet untuk pengungkapan laporan keuangan di Taiwan. Lai mengambil sampel 101 perusahaan di Taiwan yang menerapkan praktik IFR. Teknik analisis yang dilakukan Lai adalah dengan menggunakan *Autoregresi* dan *Final Prediction Error* untuk mengetahui kecepatan perubahan saham atas informasi baru dalam IFR. Hasilnya, perusahaan yang menerapkan praktik IFR menyebabkan harga saham bergerak lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan IFR.

Persamaan dengan penelitian ini adalah menganalisis perusahaan yang melakukan IFR serta pengaruhnya terhadap saham. Perbedaannya, penelitian ini mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi IFR (*Internet Financial Reporting*) dengan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* serta dampak *Internet Financial Reporting* (IFR) terhadap frekuensi perdagangan saham pada perusahaan LQ-45, sedangkan penelitian Lai menguji harga saham dan IFR pada 101 perusahaan di Taiwan.

2.1.2 Hanny Sri Lestari dan Anis Chariri (2009) “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet (*Internet Financial Reporting*) dalam Website Perusahaan”

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi IFR pada website perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor yang dimaksud adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, jenis industri, *leverage*, reputasi auditor, dan umur *listing*. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 73 perusahaan *non-financial* yang terdaftar di BEJ pada tahun 2005. Berdasarkan teknik analisis regresi logistik, diperoleh hasil penelitian yaitu bahwa ukuran perusahaan yang besar, tingkat likuiditas dan *leverage* yang tinggi, penggunaan auditor ternama serta umur *listing* yang lama mendorong perusahaan untuk melakukan IFR, sedangkan faktor-faktor lain yaitu profitabilitas dan jenis industri terbukti tidak berpengaruh terhadap IFR.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, penelitian ini lebih banyak menganalisis pengaruh variabel-variabel internal perusahaan terhadap IFR dan hanya sedikit menganalisis pengaruh variabel-variabel eksternal perusahaan yang mungkin juga berpengaruh terhadap IFR. *Kedua*, penelitian ini hanya mengelompokkan perusahaan kedalam kelompok perusahaan manufaktur dan non manufaktur untuk melihat pengaruh jenis industri terhadap IFR.

Dilihat dari keterbatasan tersebut, persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini meneliti dampak IFR terhadap frekuensi perdagangan saham, penelitian Hanny dan Anis hanya meneliti praktik

IFR dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi IFR pada 73 perusahaan yang terdaftar di BEJ tahun 2005.

2.1.3 Melisa Prasetya dan Soni Agus Irwandi (2012) “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet (*Internet Financial Reporting*) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”

Jurnal ini meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi laporan keuangan melalui *Internet Financial Reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor yang dimaksud adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan umur *listing*. Berdasarkan sampel yang digunakan yaitu 71 sampel perusahaan manufaktur di BEI yang sesuai kriteria melakukan laporan keuangan pada tahun 2010, dengan teknik analisis uji normalitas dan uji regresi linear berganda, diperoleh kesimpulan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap IFR. Sedangkan variabel-variabel lain seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan umur *listing* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IFR.

Namun penelitian Melisa dan Sony memiliki keterbatasan yaitu data penelitian yang merupakan data *cross section* menyebabkan tidak ada perbandingan setiap rasio yang diperhitungkan untuk masing-masing variabel dan penelitian tidak memenuhi uji asumsi klasik uji heteroskedastisitas karena data pengamatan hanya memperhatikan IFR pada saat pengamatan menjadi acuan variabel IFR sebelumnya.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Melisa dan Sony yaitu menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* untuk menguji pengaruhnya terhadap IFR, namun perbedaan penelitian ini adalah

menggunakan IFR sebagai variabel independen untuk mengetahui pengaruhnya terhadap frekuensi perdagangan saham, sedangkan penelitian Melisa dan Sony hanya sebatas menguji faktor-faktor yang mempengaruhi IFR saja.

2.1.4 Deasy Ratna Puri (2013) “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pelaporan Keuangan Melalui Internet”

Jurnal ini meneliti tentang identifikasi dan analisis faktor-faktor yang berpengaruh pada pelaporan keuangan melalui internet dengan nilai kapitalisasi pasar (*market capitalization*) terbesar di Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan pemilikan saham publik. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah indeks pelaporan keuangan melalui internet. Berdasarkan jumlah sampel sebanyak 49 perusahaan yang termasuk dalam 50 *Leading Companies in Market Capitalization* tahun 2011 dan memiliki situs web resmi yang dapat diakses, ada 17 perusahaan diantaranya memiliki pengungkapan IFR indeks yang rendah yaitu di bawah rata-rata 56,75%. Berdasarkan teknik analisis uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan analisis deskriptif kualitatif, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan pemilikan saham publik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks pelaporan keuangan melalui internet.

Persamaan penelitian ini adalah menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan IFR sebagai variabel independen untuk mengetahui pengaruhnya terhadap frekuensi perdagangan saham, sedangkan penelitian Deasy hanya mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi IFR pada 50 *Leading Companies*.

2.1.5 Dinita HP Purba (2012) “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet (*Internet Financial Reporting*) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”

Penelitian yang dilakukan oleh Dinita meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi IFR, yaitu ukuran perusahaan, umur listing, *leverage*, reputasi auditor, struktur kepemilikan pihak asing, dan likuiditas. Terdapat 124 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 sebagai sampel penelitian, dengan menggunakan metode regresi logistik, Dinita menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan, umur *listing*, *leverage*, reputasi auditor, struktur kepemilikan pihak asing, dan likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IFR.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Dinita adalah sama-sama menggunakan variabel ukuran perusahaan, *leverage*, dan likuiditas untuk mengetahui pengaruhnya terhadap IFR, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini menambahkan satu model pemikiran yang berbeda dengan Dinita yaitu menjadikan IFR sebagai variabel independen untuk mengetahui pengaruh variabel frekuensi perdagangan saham.

2.1.6 Febrian Hargyantoro (2010) “Pengaruh *Internet Financial Reporting* dan Tingkat Pengungkapan Informasi Website terhadap Frekuensi Perdagangan Saham Perusahaan”

Skripsi ini meneliti tentang pengaruh IFR dan tingkat pengungkapan informasi website terhadap frekuensi perdagangan saham. Terdapat 100 sampel perusahaan yang masuk dalam Kompas100 sampai dengan akhir tahun 2009. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana dengan hasil bahwa IFR dan tingkat pengungkapan website berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Febrian adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh IFR terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Febrian (2010) yaitu sampel yang digunakan dalam penelitian ini berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar pada indeks LQ-45, sedangkan penelitian Febrian (2010) menggunakan sampel perusahaan yang termasuk dalam indeks Kompas100, dan penelitian ini juga meneliti faktor-faktor penentu IFR, sedangkan penelitian Febrian selain menguji pengaruh IFR terhadap frekuensi perdagangan saham juga menguji tingkat pengungkapan website terhadap frekuensi perdagangan saham.

2.1.7 Aprilla Herdanti Ramadhani (2013) “Pengaruh Internet Financial Reporting dan Tingkat Pengungkapan Informasi Website Perusahaan Terhadap Frekuensi Perdagangan Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012”

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilla bertujuan untuk menganalisis pengaruh secara simultan dan parsial pada IFR dan tingkat pengungkapan informasi website terhadap variabel frekuensi perdagangan saham perusahaan manufaktur. Aprilla menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan jumlah sampel sebanyak 113 perusahaan. Hasil dari penelitian Aprilla adalah IFR dan tingkat pengungkapan informasi di web berpengaruh signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham, namun IFR tidak berpengaruh signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham secara parsial.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Aprilla adalah sama-sama menguji pengaruh IFR terhadap frekuensi perdagangan saham. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Aprilla adalah penelitian ini juga meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi IFR, sedangkan penelitian Aprilla menambahkan satu

variabel yaitu tingkat pengungkapan informasi di web sebagai variabel independen terhadap variabel dependen yaitu frekuensi perdagangan saham.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini didasari oleh beberapa teori yang bersifat umum maupun khusus. Berikut akan diuraikan teori-teori yang mendasari penelitian.

2.2.1 Teori Keagenan

Dalam kerangka teori keagenan, terdapat tiga macam hubungan keagenan, yaitu hubungan keagenan antara manajer dengan pemilik, hubungan keagenan antara manajer dengan kreditur, dan hubungan keagenan antara manajer dengan pemerintah (Hanny dan Anis, 2009). Hal ini berarti ada kecenderungan bagi manajer untuk melaporkan sesuatu dengan cara-cara tertentu dalam rangka memaksimalkan utilitas mereka dalam hal hubungannya dengan pemilik, kreditur, maupun pemerintah. Praktik IFR merupakan media untuk menyampaikan informasi sebagaimana yang dikehendaki dalam kontrak keagenan.

Menurut Jansen (1986) dalam Linda Agustina (2008) *agency problem* timbul karena orang cenderung untuk mementingkan dirinya sendiri yang menimbulkan konflik ketika beberapa kepentingan bertemu dalam suatu aktivitas bersama. Konflik kepentingan mendasari adanya biaya keagenan, dengan asumsi rasionalitas ekonomi dimana orang akan memenuhi kepentingannya terlebih dahulu sebelum pemenuhan kepentingan orang lain.

Menurut Luciana (2008) Teori keagenan menyatakan bahwa dengan adanya asimetri informasi, manajer akan memilih seperangkat kebijakan untuk

memaksimalkan kepentingan manajer sendiri. Pada beberapa penelitian, masalah teori keagenan dapat dikurangi dengan meningkatkan pengungkapan informasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ball (2006) bahwa peningkatan transparansi dan pengungkapan akan memberikan kontribusi untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham. Disini dapat disimpulkan bahwa pengungkapan sukarela merupakan mekanisme untuk mengendalikan kinerja manajer dan dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi dan memonitor biaya keagenan.

2.2.2 Teori *Signalling*

Wolk et al., (2000) mengungkapkan, dalam kerangka teori sinyal disebutkan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak luar. Perusahaan-perusahaan yang besar akan memiliki kebutuhan yang meningkat untuk dana-dana eksternal. Semakin besar perusahaan, memiliki insentif yang lebih besar untuk memberi sinyal mengenai kualitas perusahaan melalui pengungkapan informasi keuangan yang meningkat, Marston dan Polei (2004). Dengan memberi sinyal kepada publik diharapkan dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan. Sinyal yang diberikan perusahaan salah satunya melalui pengungkapan informasi keuangan pada *website* perusahaan.

Lang dan Lundholm (1993) dalam Linda (2008) menyatakan ada persepsi yang umum bahwa manajemen pada perusahaan yang berkinerja baik, lebih terbuka dengan informasi daripada manajemen pada perusahaan yang berkinerja buruk. Perusahaan-perusahaan yang *profitable* akan memiliki lebih banyak sumber daya

keuangan untuk mematuhi pengungkapan tambahan. Jadi, dianggap semakin *profitable* suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinannya bagi mereka untuk mengungkapkan informasi keuangan tambahan.

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Dalam pengungkapan informasi keuangan di internet, dimungkinkan berbeda antar industri karena perusahaan dalam industri “teknologi tinggi” ingin menunjukkan kesadaran teknologi mereka yaitu dengan memberikan informasi yang lebih luas pada website perusahaan, sehingga dapat memberikan sinyal yang lebih banyak kepada publik mengenai kondisi perusahaan, Linda (2008).

2.2.3 Pelaporan Keuangan

Menurut Undang-undang no. 8 tahun 1996 tentang pasar modal, perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Bapepam. Laporan keuangan harus dilaporkan sesuai Standar Akuntansi Keuangan. Pelaporan keuangan tidak hanya memuat laporan keuangan namun juga cara-cara lain dalam mengkomunikasikan informasi yang berhubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan informasi yang diberikan oleh sistem akuntansi yaitu informasi mengenai sumber daya, kewajiban, penghasilan perusahaan, dan lain-lain dalam Belkaoui dan Riahi (2006).

Financial Accounting Standards Board dalam Belkaoui dan Riahi (2006) menyatakan bahwa tujuan-tujuan pelaporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. pelaporan keuangan harus menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pemakai lain yang sekarang dan yang potensial mengambil keputusan rasional untuk investasi, kredit dan yang serupa.
2. pelaporan keuangan harus menyediakan informasi guna membantu investor dan kreditor dan pemakai lain yang sekarang dan yang potensial dalam menetapkan jumlah, waktu, dan ketidakpastian penerimaan kas prospektif dari dividen atau bunga dan hasil dari penjualan, penarikan, atau jatuh tempo surat berharga atau pinjaman.
3. pelaporan keuangan harus menyediakan informasi mengenai sumber daya ekonomi dari satuan usaha, tuntutan terhadap sumber daya tersebut (kewajiban satuan usaha itu untuk mentransfer sumber daya ke satuan usaha lain dan modal pemilik), dan pengaruh transaksi, kejadian, dan situasi yang mengubah sumber daya dan tuntutannya pada sumber daya tersebut.

2.2.4 *Internet Financial Reporting (IFR)*

IFR (*Internet Financial Reporting*) merupakan salah satu praktik pengungkapan sukarela perusahaan (Ashbaugh et al, 1999) melalui internet yang disajikan dalam website perusahaan. Menurut Hanny dan Anis (2009), penggunaan internet menyebabkan pelaporan keuangan menjadi lebih cepat dan mudah, sehingga dapat diakses oleh siapa pun, kapan pun dan dimana pun. Internet juga membuat penyajian informasi keuangan lebih menghemat biaya karena perusahaan tidak mengeluarkan biaya untuk mencetak laporan keuangan maupun biaya untuk

distribusi laporan keuangan yang tidak berada dalam satu geografis, dan penyampaian yang lebih cepat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Cheng et al. (2000) dalam Luciana (2008) yaitu komponen isi. Dalam kategori ini meliputi komponen informasi keuangan seperti laporan neraca, rugi laba, arus kas, perubahan posisi keuangan serta laporan keberlanjutan perusahaan. Informasi keuangan yang diungkapkan dalam bentuk *html* memiliki skor yang tinggi dibandingkan dalam format *pdf*, karena informasi dalam bentuk *html* lebih memudahkan pengguna informasi untuk mengakses informasi keuangan tersebut menjadi lebih cepat.

Pembobotan nilai yang diperoleh perusahaan dan langkah-langkah penilaian telah dijelaskan pada lampiran 1.

$$\text{IFR} = \frac{\text{jumlah nilai yang diperoleh perusahaan}}{\text{jumlah nilai maksimal dalam indeks}} \dots\dots\dots (1)$$

Meinar Rakhma Fitriana (2009) mengungkapkan bahwa *Internet Financial Reporting* dinilai memberikan berbagai keuntungan:

1. menawarkan solusi biaya rendah (bagi kedua belah pihak). Bagi investor, memberikan kemudahan dalam mengakses informasi perusahaan, sedangkan bagi perusahaan, dapat mengurangi biaya untuk mencetak serta mengirim informasi perusahaan kepada investor, menawarkan ketepatan waktu dalam penyebaran serta akses informasi sehingga informasi lebih relevan karena tepat waktu.
2. sebagai media komunikasi massa untuk laporan perusahaan. Informasi dapat diakses oleh pengguna yang lebih luas daripada media komunikasi

yang lama. Tidak ada batasan wilayah sehingga dapat mengembangkan jumlah investor potensial.

3. menawarkan informasi keuangan dalam berbagai format yang memudahkan dan bisa *download*.
4. memungkinkan pemakai berinteraksi dengan perusahaan untuk bertanya atau memesan informasi tertentu dengan cara yang jauh lebih mudah dan murah dibanding mengirim surat atau telepon ke perusahaan.

Menurut Ashbaugh *et al.* (1999), elemen penting IFR adalah derajat atau kuantitas pengungkapan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi dalam kuantitas atau transparansi, maka semakin besar dampak dari pengungkapan pada keputusan investor.

2.2.5 Rasio Keuangan Perusahaan

Analisis rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut, Munawir (2004:37). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*.

1. Rasio Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala atau nilai dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan total aktiva, *log size*, nilai saham, dan lain sebagainya. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasarnya maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Salah satunya adalah nilai kapitalisasi pasar

dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar ukuran perusahaan tersebut, semakin besar kapitalisasi pasar maka akan semakin besar pula perusahaan itu dikenal dalam masyarakat.

Nilai kapitalisasi pasar diperoleh dari perkalian antara Jumlah saham yang beredar dengan harga saham per 31 Desember.

2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan ukuran seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh dari modal saham, tingkat penjualan, dan kekayaan (asset) yang dimiliki perusahaan. Rasio profitabilitas mengacu pada tingkat kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atas sejumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Melalui analisis rasio profitabilitas diharapkan seorang investor dapat memperoleh informasi yang berkenaan dengan kondisi fundamental khususnya kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat dibandingkan dengan tingkat return yang diharapkan dari investasi yang akan dilakukan.

Profitabilitas diukur dengan analisis ROA, yaitu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset (kekayaan) tersebut dalam Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(2)$$

3. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar (jangka pendek) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Likuiditas diukur dengan menggunakan analisis rasio lancar yaitu dengan membagi aset lancar dengan liabilitas (kewajiban) lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki oleh perusahaan ditambah aset-aset yang mudah untuk dicairkan dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya kewajiban yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu tahun dalam Mamduh dan Abdul (2009).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \dots\dots\dots(3)$$

4. Rasio *Leverage*

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio utang jangka panjang dengan ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) untuk mengukur *leverage*.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \dots\dots\dots(4)$$

2.2.6 Frekuensi Perdagangan Saham

Frekuensi perdagangan saham adalah jumlah transaksi perdagangan saham pada periode tertentu (Ang, 1997 dalam Linda 2008). Frekuensi menggambarkan berapa kali suatu saham suatu emiten diperjualbelikan dalam suatu kurun waktu tertentu. Berdasarkan Surat Edaran PT. BEJ No. SE-03/BEJ II-I/1994, suatu

saham dikatakan aktif apabila frekuensi perdagangan saham selama tiga bulan sebanyak 75 kali atau lebih.

Frekuensi perdagangan saham perusahaan IFR diperoleh dari rata-rata+5 setelah publikasi laporan keuangan perusahaan. Alasan penggunaan lima hari setelah pengungkapan IFR oleh perusahaan adalah untuk mengetahui dampak IFR terhadap reaksi pasar secara langsung dan menghindari pengaruh informasi lain selain pengungkapan IFR yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan investor sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian.

2.2.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap IFR

Perusahaan besar memiliki *agency cost* yang besar karena perusahaan besar harus menyampaikan pelaporan keuangan yang lengkap kepada *shareholders* sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen. Menurut Oyelere *et al* (2003) *agency cost* tersebut berupa biaya penyebarluasan laporan keuangan, termasuk biaya cetak dan biaya pengiriman laporan keuangan kepada pihak-pihak yang dituju oleh perusahaan. Praktik IFR dalam penyebarluasan laporan keuangan merupakan usaha untuk mengurangi besarnya *agency cost*.

Perusahaan yang lebih besar memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi sehingga investor akan membutuhkan informasi keuangan perusahaan yang lebih banyak untuk membuat keputusan investasi yang lebih efektif, maka perusahaan besar akan melakukan pelaporan keuangan yang lebih lengkap dan luas melalui IFR.

Hasil dari penelitian Hanny dan Anis (2009), Melisa dan Soni (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap IFR, sedangkan penelitian Dinita

(2012) dan Deasy (2013) tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan dengan IFR.

2.2.8 Pengaruh Profitabilitas terhadap IFR

Perusahaan dengan kinerja yang buruk menghindari penggunaan teknik pelaporan seperti IFR karena mereka berusaha untuk menyembunyikan *badnews*. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, mereka menggunakan IFR untuk membantu perusahaan menyebarluaskan *goodnews* dalam Hanny dan Anis (2009).

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan menarik perhatian investor dengan pelaporan keuangan yang lebih lengkap dan luas seperti dengan menggunakan IFR. Hasil penelitian Hanny dan Anis (2009), Melisa dan Soni (2012), Dinita (2012), dan Deasy (2013) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap IFR.

2.2.9 Pengaruh Likuiditas terhadap IFR

Hanny dan Anis (2009) menyatakan bahwa likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Keadaan yang kurang/tidak likuid kemungkinan akan menyebabkan perusahaan tidak dapat melunasi utang jangka pendek pada tanggal jatuh temponya. Dalam posisi demikian, perusahaan terpaksa menarik pinjaman baru dengan tingkat bunga yang relatif tinggi, menjual investasi jangka panjang atau aktiva tetapnya untuk melunasi utang jangka pendek tersebut. Jika keadaan perusahaan tidak likuid, ada kecenderungan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Belkoui (2006) berkeyakinan bahwa kekuatan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan pelaporan keuangan selengkap mungkin. Menurut Oyelere *et al.*(2003) perusahaan dengan likuiditas tinggi akan melakukan IFR agar informasi mengenai tingginya likuiditas perusahaan diketahui banyak pihak.

Dari hasil penelitian Hanny dan Anis (2009) diperoleh pengaruh profitabilitas terhadap IFR. Namun penelitian yang dilakukan Melisa dan Soni (2012), Dinita (2012), serta Deasy (2013) tidak menghasilkan pengaruh likuiditas yang signifikan terhadap IFR

2.2.10 Pengaruh *Leverage* terhadap IFR

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan dalam Belkaoui (2006). *Leverage* perusahaan dapat diukur dengan rasio utang jangka panjang dengan ekuitas (*Debt Equity Ratio*).

Menurut Hanny dan Anis (2009) seiring dengan meningkatnya *leverage*, manajer dapat menggunakan IFR untuk membantu menyebarluaskan informasi-informasi positif perusahaan kepada kreditur dan pemegang saham untuk tidak terlalu fokus hanya pada *leverage* perusahaan yang tinggi. Hal ini disebabkan pelaporan keuangan melalui internet dapat memuat informasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan melalui *paperbased reporting*.

Hasil penelitian Hanny dan Anis (2009) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap IFR, sedangkan penelitian Melisa dan Soni (2012), Dinita (2012), dan

Deasy (2013) menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IFR.

2.2.11 Pengaruh *Internet Financial Reporting* terhadap Frekuensi Perdagangan Saham

Sebuah informasi merupakan salah satu hal yang memicu pembuat keputusan untuk mengevaluasi kembali keputusannya dan kemudian atas dasar tersebut mereka mengambil sebuah tindakan. Di pasar investasi, sebuah informasi yang berguna biasanya menyebabkan investor mengambil tindakan yang akan mengarah pada retribusi return investasi dan kemudian akan merubah keseimbangan pasar. Investor bereaksi dengan cepat terhadap informasi baru yang masuk di pasar dan menyebabkan saham segera melakukan penyesuaian. Dalam Lai et al (2009) mengungkapkan bahwa saham akan bergerak ketika informasi yang berguna memasuki pasar.

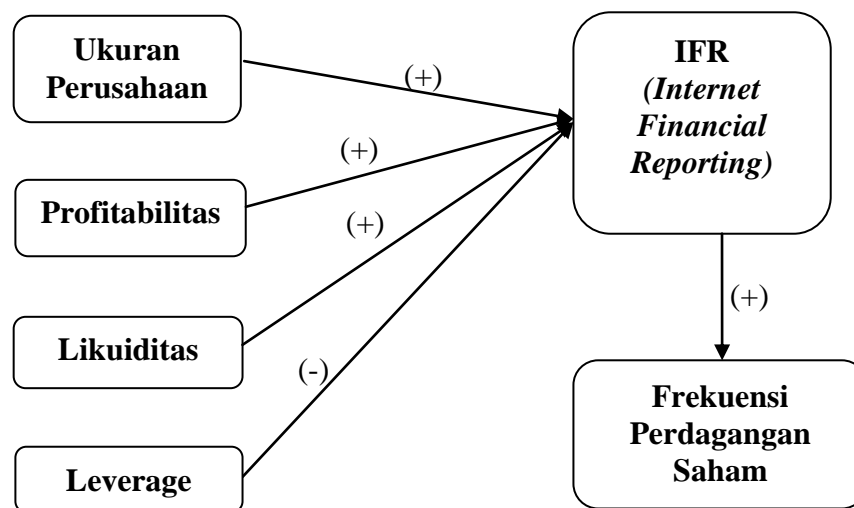
Pengungkapan sukarela mengenai kegiatan perusahaan mengurangi asimetri informasi antara investor dan manajemen tentang kondisi keuangan perusahaan dan hasil operasi dalam lingkungan perusahaan. Tiap pengungkapan akan membuat investor memeriksa kembali penilaian mereka terhadap nilai saham dan membuat keputusan untuk menjual, memegang saham, atau membeli saham baru.

Jadi, bisa dikatakan perusahaan yang menerapkan IFR akan mempunyai harga saham yang *responsive* sehingga mempunyai frekuensi perdagangan yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak menerapkan IFR. Hal ini dikarenakan informasi yang berguna bagi investor dapat dipublikasikan dengan lebih cepat dan lengkap. Penelitian yang dilakukan oleh Febrian (2010) menunjukkan adanya pengaruh positif IFR terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan. Namun penelitian yang

dilakukan oleh Aprilla mendapatkan hasil yang berbeda, yaitu IFR tidak berpengaruh terhadap frekuensi perdagangan saham.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian pada masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat maka dapat disusun suatu model alur kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian di atas mencoba untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR), dan menguji pengaruh IFR terhadap frekuensi perdagangan saham pada Indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan rumusan masalah yang ada, maka dirumuskan hipotesis untuk penelitian ini adalah:

- H₁ : ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap IFR pada Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia
- H₂ : leverage berpengaruh negative signifikan terhadap IFR pada indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia
- H₃ : IFR berpengaruh positif signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia